

MAKALAH  
EMPATI DAN KEGUNAANNYA BAGI KONSELOR  
DALAM PELAYANAN KONSELING



PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

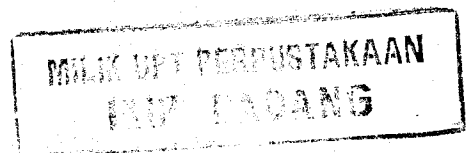
DITERIMA TGL :	12 JUN 1998
SUMBER / HARGA :	H /
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	489 / K / 98 e1/2/
KLASIFIKASI :	371.4 Fir e0

f

OLEH

Dr. Firman. MS  
NIP. 131 584 113

JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
IKIP PADANG  
1998



## KATA PENGANTAR

Berbagai permasalahan yang dialami individu dewasa ini apabila berhubungan dengan konselor. Salah satu permasalahan yang sering terjadi menyangkut dengan kurang dapatnya konselor merasakan apa yang dirasakan oleh klien (empati).

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mendekati permasalahan empati dan kegunaannya dalam pelayanan konseling .

Mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan serta pembaca lainnya tidak jarang mengalami kesulitan untuk menemukan bahan bacaan sebagai acuan untuk memahami konsep tentang empati dan peranannya dalam pelayanan konseling. Makalah ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan serta pembaca lainnya dalam menanggapi masalah empati dan kegunaannya dalam konseling.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP IKIP Padang serta Ibu dan Bapak staf pengajar jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP IKIP Padang, yang telah memberikan dorongan serta masukan sampai terwujudnya buku ini.

Penulis menyadari buku ini masih banyak kekurangan, baik menyangkut dengan isi, cara pengungkapan serta sistematika penulisan. Sehubungan dengan hal itu, kritik dan saran yang membangun diharapkan dari semua pihak demi kesempurnaan di masa datang.

Padang, April 1998

P e n u l i s

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	4
BAB II. PEMBAHASAN	6
A. Perkembangan Empati	6
B. Faktor yang Mempengaruhi Empati	10
C. Kegunaan Empati dalam Pelayanan Konseling	14
BAB III. KESIMPULAN DAN SARAN	18
A. Kesimpulan	18
B. Saran	19
DAFTAR KEPUSTAKAAN	



## BAB. I

### P E N D A H U L U A N

#### A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial akan bermakna apabila diwarnai oleh kebaikan, belas kasih, tenggang rasa, kelembutan hati, cinta, perhatian, keharuan, kerjasama, tanggapan dan kepedulian terhadap apa yang sedang dialami orang lain. Perhatian serta saling membantu dengan memperlakukan individu lain sebagai manusia merupakan keterlibatan positif individu dalam interaksi sosial. Tindakan kekerasan, kenakalan dan *prejudice* merupakan keterlibatan negatif individu dalam berhubungan dengan individu lainnya.

Setiap agama mengajarkan kepada penganutnya untuk saling membantu antar sesama yang mengalami kesusahan. Di lingkungan masyarakat, banyak ditemukan ajakan untuk saling membantu antar sesama umat manusia, baik yang dimotori oleh pemerintah maupun lembaga sosial lainnya. Tidak jarang ditemukan ajakan tersebut diwujudkan dalam membantu program kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, seperti operasi bibir sumbing, bantuan pangan untuk masyarakat yang sedang ditimpa bencana alam dan sebagainya.

Apabila ditinjau lebih lanjut, kesejahteraan dan kelestarian spesies manusia pada dasarnya berawal dari tindakan positif yang berwujud kebaikan dan pertolongan dari manusia lainnya. Seseorang dapat memakai baju karena ada orang lain yang membuatnya, murid dapat menuntut ilmu di sekolah karena ada yang mengajar dan membiayai, kemerdekaan diperoleh karena ada yang memperjuangkan dan mempertahankan, pembangunan terus berjalan karena ada yang mengatur dan mengembangkan, anak dapat tumbuh dan berkembang karena ada orang tua yang mengasuh.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa perilaku saling menolong memberi sumbangan untuk kesejahteraan, kebahagiaan serta kelangsungan hidup manusia. Pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain didasarkan oleh dorongan yang bersumber dari diri sendiri (motif egoistik) dan motif yang bersumber dari luar diri yang digariskan oleh budaya untuk memperhatikan kebutuhan orang lain (*motif altruistik*).

Dalam kehidupan sehari-hari, pertolongan yang diberikan oleh seseorang terhadap orang yang membutuhkan sering terjadi. Misalnya seseorang rela mendonorkan darah untuk membantu orang lain yang sedang kekurangan darah akibat kecelakaan. Seseorang yang memberi pertolongan tidak jarang memperoleh kebahagiaan atas tindakannya

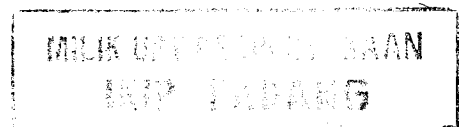
tersebut. Kebahagiaan atas pertolongan yang diberikan kepada orang lain mendorong terjadinya perilaku altruistik yang lainnya, sehingga perilaku altruistik yang ada dapat melestarikan norma tolong menolong di masyarakat.

Tidak semua orang yang bersedia dan mau memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan. Liebert, (1979:320) mengemukakan bahwa faktor yang menentukan kesediaan seseorang memberi pertolongan adalah berempati kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Empati merupakan inti-sari dari motif-motif moral. Melalui empati seseorang dapat mentransformasikan penderitaan orang lain menjadi ketidaknyamanan pada dirinya sendiri, sehingga mereka bertanggung jawab atas keadaan yang tidak menyenangkan orang lain tersebut (Soelaeman,1992:482).

Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan masyarakat, bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien yang sedang mengalami masalah didasari oleh panggilan hati nurani untuk membantu dan ikut merasakan apa yang sedang dirasakan klien (empati). Kemampuan berempati merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah maupun masyarakat.

Prayitno (1987:46) mengemukakan :

Empati pada dasarnya adalah mengerti dan dapat merasakan perasaan orang lain (klien). Empati ini akan lebih



lengkap jika diiringi oleh pengertian dan penerimaan konselor tentang apa yang dipikirkan oleh klien.

Empati tidak dapat dipelajari tetapi dapat dilatihkan melalui pendidikan tertentu. Konselor sebelum memberikan pelayanan bimbingan dan konseling telah dilatih sebelumnya untuk berempati dengan memperoleh pengetahuan yang terkait dengan permasalahan lingkup pekerjaannya sebagai konselor.

Di bangku perkuliahan berbagai kegiatan telah diikuti oleh calon konselor mulai dari teori sampai dengan praktek bimbingan dan konseling. Ilmu yang diperoleh dibangku kuliah terlihat wujudnya apabila diterapkan dalam tugas sehari-hari, terutama dalam berhubungan dengan klien yang sedang meminta bantuan. Apabila diamati ditemukan tidak semua konselor dapat berempati terhadap masalah yang sedang dialami kliennya. Saling hubungan antara konselor dengan klien tergantung saling pengertian dan penerimaan terhadap suasana yang diutarakan oleh klien. Empati yang berlangsung dalam kegiatan bimbingan dan konseling dapat dirasakan oleh klien dan konselor.

## **B. Permasalahan**

Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan orang lain (*empati*)



mempengaruhi dorongan untuk memberikan bantuan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Sehubungan dengan hal itu, melalui makalah ini menarik untuk ditelusuri hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan empati pada diri individu ?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi empati terhadap penderitaan yang dialami individu lainnya ?
3. Kegunaan empati dalam pelayanan konseling ?

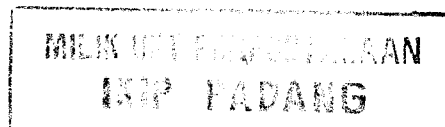
**BAB. II**  
**P E M B A H A S A N**

**A. Perkembangan Empati**

Beberapa ahli mendefinikan empati sesuai dengan bidang tilikan mereka masing-masing. Divido, Allen, Schroeder (Bernstein,1994:662) mengemukakan empati adalah memahami atau mengalami atas keadaan emosional orang lain. Sehubungan dengan hal itu, Smart dan Smart (1980:470) mengemukakan empati adalah memikirkan dirinya berada dalam posisi diri orang lain, membayangkan bagaimana menjadi orang itu, namun tetap mengingat bahwa ia tetap dirinya sendiri bersama pikiran, perasaan dan persepsinya.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa empati merupakan aktifitas memahami dengan menempatkan diri berada pada posisi orang lain dengan tetap mengingat diri bersama pikiran, perasaan dan persepsi adalah milik sendiri.

Hoffman (Brodzinsky, Gormly dan Ambron,1986:204) menjelaskan bahwa empati berkembang sejak masa kanak-kanak, namun hal itu tidak jelas sebagai empati sampai anak dapat membedakan antara dirinya dengan diri orang lain. Empati tergantung dari tahap perkembangan kognisi individu.



Usia sekitar satu tahun, bila anak menyaksikan orang lain mengalami penderitaan, ia akan memberikan respon derita empati yang bersifat global. Penghayatan secara samar terhadap orang lain akan berbaaur dengan perasaan tidak senang yang muncul dalam dirinya sebagai empati. Mereka kelihatan berpandangan bahwa kejadian yang dialami orang lain menimpa dirinya sendiri.

Setelah usia 11-12 bulan, individu menyadari bahwa orang lain secara fisik berlainan dengan dirinya. Bagian efektif dari derita empati yang bersifat global beralih menjadi suatu gambaran tentang diri dan orang lain. Individu sudah menyadari perbedaan penderitaan yang dialami orang lain dengan dirinya.

Usia sekitar 2-3 tahun kemampuan pengambilan peran (*role taking*) mulai muncul. Individu menyadari bahwa perasaan orang lain berbeda dengan dirinya. Perasaan-perasaan yang dialami seseorang berdasarkan kebutuhan dan penafsiran berkaitan dengan peristiwa yang mereka alami. Respon-respon seseorang tertuju pada tanda-tanda peristiwa yang dialami orang lain. Pada usia 2-3 tahunan tersebut, anak sudah pandai berbicara, sehingga mereka menangkap makna dari penderitaan orang lain.

Sekitar usia 8 tahun, beriringan dengan lahirnya konsep diri dan konsep tentang orang lain, individu

menyadari bahwa perasaan yang dialami orang lain hanya berlangsung pada situasi itu saja, melainkan berlanjut dalam kehidupan selanjutnya. Akibat dari kesadaran tersebut, individu dapat memberi respon empatik terhadap apa yang dialami orang lain. Dengan demikian timbul afeksi empatik berkombinasi dengan representasi penderitaan orang lain. Representasi penderitaan orang lain mencakup gambaran-gambaran tentang orang lain dalam berbagai situasi yang dihayatinya.

Setelah individu mengalami tahapan tersebut, apabila dihadapkan dengan seseorang yang sedang mengalami penderitaan, maka ia dihadapkan dengan jalinan informasi sehubungan dengan situasi afeksi orang tersebut. Jalinan informasi tersebut, mencakup ekspresi verbal dari korban, tanda-tanda situasional serta pengetahuan secara umum dirasakan oleh orang lain.

Berkenaan dengan uraian tersebut, Feshbach mengemukakan perkembangan empati memerlukan tiga komponen dari individu yaitu kemampuan : (a) menyadari adanya reaksi emosional yang terjadi pada orang lain, (b) menerima perspektif dan peran orang lain, (c) mengalami reaksi emosional sebagai konsekuensi melihat reaksi orang lain (Brodzinsky, Gormly dan Ambron, 1986:204).

Smart dan Smart (1980:470-472) menjelaskan empati berkembang ditunjang adanya faktor, yaitu :

### 1. Persepsi tentang Tanda-tanda Sosial

Untuk memahami pikiran dan perasaan yang sedang dialami individu, informasi tentang perilaku berupa ekspresi wajah, pola gerakan dan intonasi suara, penting diperhatikan.

### 2. Pengambilan Peran (*Role Taking*)

Kemampuan pengambilan peran beriringan dengan meningkatnya usia dan perkembangan intelegensi. Perkembangan kognitif merupakan dasar dalam pengambilan peran. Pengambilan peran mencakup pengambilan sudut pandang orang lain yang meliputi penalaran, preferensi, motivasi dan reaksi emosi orang lain. kemampuan pengambilan peran semakin meluas dengan adanya pengalaman sosial dengan teman, orang tua dan orang dewasa lainnya.

### 3. Komunikasi

Apabila individu telah memiliki kemampuan untuk mengambil alih sudut pandang orang lain terhadap sesuatu obyek, maka komunikasi individu tersebut dengan orang lain telah memadai. Meningkatnya kapasitas individu

untuk meletakkan dirinya pada posisi orang lain, maka individu tersebut makin mampu memperbaiki komunikasi interpersonal dengan orang lain.

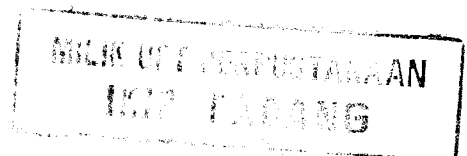
Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa empati tersebut berkembang seiring dengan perkembangan kognisi individu. Usia sekitar satu tahun, bila anak menyaksikan orang lain mengalami penderitaan, ia akan memberikan respon derita empati yang bersifat global. Sekitar usia 8 tahun individu menyadari bahwa perasaan yang dialami orang lain hanya berlangsung pada situasi itu saja, melainkan berlanjut dalam kehidupan selanjutnya. Akibat dari kesadaran tersebut, individu dapat memberi respon empatik terhadap orang lain.

## **B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati**

Berbagai faktor dapat mempengaruhi empati seseorang terhadap orang lain, diantaranya yaitu sosialisasi, kognisi dan afeksi serta latihan.

### **1. Sosialisasi**

Berbagai masyarakat dan lingkup budaya tertentu mempunyai kecenderungan untuk merespon apa yang dialami orang lain yang seolah-olah seperti dialaminya. Soelaiman (1992:482-484) mengemukakan sosialisasi dapat turut



membentuk kecenderungan empatik atau egosentris individu. Individu dapat berempati dengan baik terhadap perasaan orang lain apabila telah mengalami perasaan tersebut. Empati sebagian besar lahir tidak direncanakan pada saat orang menaruh perhatian pada si korban.

Sehubungan dengan hal itu, perkembangan empati sebaiknya dilakukan dengan mensosialisasikan pengalaman yang mengarahkan perhatian individu pada penderitaan yang dialami orang lain. Pengalaman atas penderitaan orang lain dicontohkan oleh orang tua dengan membayangkan bagaimana perasaan anak berada pada keadaan si korban. Kesempatan untuk memainkan peranan sebagai korban akan dapat membantu mempertajam kepekaan kognitif individu terhadap orang lain berempati.

## **2. Kognisi dan Afeksi**

Hoffman (Soelaiman, 1992:484) menjelaskan empati terdiri dari komponen afektif dan kognitif. Respon afektif terhadap derita orang lain yang berkombinasi dengan kesadaran kognitif mengenai keadaan internal orang lain. Regan dan Totten dalam penelitiannya mengintruksikan agar subyek berempati dengan korban melalui pengimajinasian perasaan dan reaksi korban. Hasilnya atribusi situasional terhadap korban meningkat. Ternyata selain empati

turut mendorong terbaginya (*sharing*) respon emosional antara pengamat dan korban, juga merubah perspektif pengamat secara keseluruhan. Pengamat seperti turut berbagi dengan pengalaman emosional korban.

Sementara itu rasa berbagi mengenai atribut-atribut keadaan diri dan luka-luka emosional dapat juga meningkatkan empati. Kondisi tersebut memperluas rasa persamaan pengamat dengan korban dan menambah kemampuannya untuk melihat kejadian dari perspektif korban. Pengamat lebih bisa mengambil perpektif korban karena seringnya ia mengalami derita yang serupa dengan korban. Walaupun demikian dalam proses peningkatan empati subyek tidak perlu lebih dahulu menyadari akan diskripansi yang ada dalam dirinya (Houston, 1994 :860).

Dari temuan Houston (1990:867) menjelaskan empati tampak lebih dari reaksi emosional terhadap emosi orang lain. Jadi empati lebih baik dikarakteristikan sebagai keadaan berbagi dalam perspektif korban. Kesamaan antara pengamat dan korban, secara umum dipandang sebagai anteseden empati. Walaupun demikian tampaknya hal itu hanya sangat berpengaruh bila terjadi pada korban yang menderita akibat sebuah faktor yang serupa dengan faktor yang pernah dialami pengamat. Empati pengamat terhadap korban tidak tergantung secara eksklusif pada karakteris-



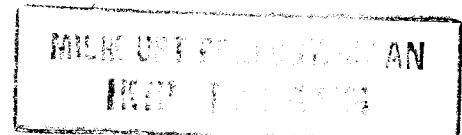
tik pengamat tetapi lebih dari interaksi keduanya.

### 3. Latihan

Empati dipelajari sejak masa kanak-kanak dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Anak-anak yang bersifat empatik cenderung berperilaku lebih baik.

Staub Phares, 1984:567) membuktikan bahwa anak-anak dari Taman Kanak-kanak yang telah dilatih melalui *role playing* untuk memahami dan mengekspresikan perasaan yang sedang dirasakan orang lain serta menerima peran sebagai penolong, lebih sering merespon terhadap suara tagisan dibandingkan dengan anak-anak yang tidak dilatih. Anak laki-laki dan perempuan memiliki sedikit perbedaan waktu belajar merespon secara empatik. Umumnya anak perempuan lebih tinggi dapat mengembangkan rasa empati dibandingkan anak laki-laki. Ahli-ahli psikologi perkembangan menjelaskan walaupun masa kanak-kanak merupakan saat yang terbaik untuk latihan empati, namun tidak ada kata terlambat untuk belajar empati kapanpun juga,

Pembelajaran empati dimasa kanak-kanak dilakukan dengan cara antara lain : (a) memperlakukan anak dengan baik, (b) memberi contoh tindakan yang empatik, (c) mengajarkan bagaimana perasaan orang lain (De Vito, 1990:37).



Latihan empati sangat bermanfaat dilakukan sejak masa kanak-kanak. Walaupun demikian tidak terlambat dilakukan empati setelah individu menyadari pentingnya empati terhadap individu yang sedang mengalami permasalahan serta individu yang bersangkutan, terutama berkaitan dengan kelancaran tugas sebagai seorang konselor.

### **C. Kegunaan Empati dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling**

Empati dipandang sebagai salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh ahli-ahli psikoterapi secara umum dan konselor khususnya. Truax dan Carkhuff menjelaskan bagi ahli terapi humanistik, empati merupakan suatu hal sangat penting dalam menentukan hasil terapi yang telah dilakukan (Brems, Fromme dan Johnson, 1992:189).

Terapi humanistik membantu klien menjernihkan perasaannya, sehingga klien mampu menilai siapa ia sebenarnya. Salah satu cara yang digunakan untuk menjernihkan perasaan klien adalah melalui empati. Konselor menunjukkan empati terhadap perasaan klien dan mencoba menyatakan kembali perasaan tersebut. Selanjutnya konselor berusaha mengambil perspektif klien untuk menunjukkan memahami dan menerima pandangan klien. Konselor tersebut menunjukkan hasil bahwa klien mampu mengekspresikan emosinya dengan

bebas dan menemukan dirinya serta merasa senang terhadap dirinya tersebut (Rucha, 1994 : 515).

Di samping itu empati, berperan untuk meningkatkan pemahaman dan penyesuaian komunikasi konselor dengan klien. Melalui empati konselor akan berusaha untuk memahami orang lain, dengan mengkomunikasikan pemahaman tersebut akan meningkatkan elektivitas komunikasi.

Brem, Fromme dan Johnson (1992:197-198) menemukan bahwa latihan empati verbal dan perilaku memberikan dampak interpersonal dibandingkan dengan latihan pengungkapan diri (*self-disclosure*). Latihan terhadap individu untuk belajar berempati membuat mereka lebih menyadari akan perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Latihan empati membantu subyek memahami sesuatu dengan lebih tepat dan akurat tentang orang lain.

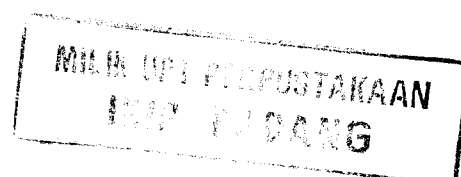
Intensitas empati yang dimiliki individu merupakan faktor situasional yang bisa menghambat agresi. Penderitaan korban menggurangi agresi, kecuali bila agresornya dilawan. Pengurangan agresi telah diinterpretasikan sebagai akibat dari empati yang dibangkitkan oleh umpan balik berupa penderitaan. Empati yang meliputi fungsi kognitif sebagai perspektif *taking*, mungkin dibangkitkan oleh perhatian terhadap keadaan internal korban yang berupa derita (Ohbuchi, Ohno dan Mukai, 1993:243-244),

Selain itu, empati dapat mendorong *motif altruistik* dalam menolong orang lain. Beberapa ahli telah membuktikan bahwa empati mempunyai hubungan dengan motif altruistik. Batson, Clark serta Eisenberg (Santrock, 1986:626) menjelaskan keadaan yang paling mungkin menimbulkan motif altruistik adalah emosi empatik terhadap orang yang membutuhkan.

Bersamaan dengan hal itu, Toi dan Batson (1982) menjelaskan bahwa subyek yang ada dalam kondisi empati rendah melakukan sedikit pertolongan dalam kondisi dimana penghindaran mudah dilakukan dari pada jika penghindarannya sulit. Tetapi subyek yang berada dalam kondisi empati yang tinggi, menunjukkan jumlah pertolongan yang tinggi, walaupun penghindaran terhadap situasi mudah dilakukan.

Batson (1981) menjelaskan bahwa empatik siap menolong, baik penghindaran terhadap situasi mudah atau sulit dilakukan. Bila empatinya rendah, subyek siap menolong, terutama bila penghindaran sulit dilakukan, sehingga motivasi empatik dipandang sebagai motivasi instrinsik. Tanpa melihat apakah penghindaran terhadap adanya orang yang membutuhkan itu sulit atau mudah, orang yang empatik tetap altruistik (Phares, 1984:563-565).

Berdasarkan uraian tersebut terlihat bahwa rasa empati terhadap orang yang menderita merupakan motivator



3Fl. 4  
FIR  
e. 1

penting untuk menolong. Sebab saat orang merasa berempati kepada orang lain, ada rasa sedih dan derita sementara yang ia rasakan. Kemudian motivasi yang timbul dari empati itu ditunjukkan untuk menghilangkan derita orang lain.

## BAB. III

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Empati merupakan aktifitas memahami dengan menempatkan diri berada pada posisi orang lain dengan tetap mengigat diri bersama pikiran, perasaan dan persepsi adalah milik sendiri.

Empati berkembang seiring dengan perkembangan kognisi individu. Usia sekitar satu tahun, bila anak menyaksikan orang lain mengalami penderitaan, ia akan memberikan respon derita empati yang bersifat global. Sekitar usia 8 tahun individu menyadari bahwa perasaan yang dialami orang lain hanya berlangsung pada situasi itu saja, melainkan berlanjut dalam kehidupan selanjutnya. Akibat dari kesadaran tersebut, individu dapat memberi respon empatik terhadap orang lain. Selanjutnya empati tersebut berkembang beriringan dengan perkembangan individu selanjutnya. Empati seseorang terhadap orang lain dipengaruhi oleh sosialisasi, kognisi dan afeksi serta latihan.

Empati berguna bagi konselor dalam memberikan terapi terhadap kliennya. Di samping itu empati, berperan untuk meningkatkan pemahaman dan penyesuaian komunikasi conse-

lor dengan klien. Melalui empati konselor akan berusaha untuk memahami orang lain, dengan mengkomunikasikan pemahaman tersebut akan meningkatkan elektivitas komunikasi. Intensitas empati yang dimiliki individu merupakan faktor situasional yang bisa menghambat agresi. Selanjutnya empati dapat mendorong *motif altruistik* dalam menolong orang lain yang sedang mengalami penderitaan.

#### **B. Saran**

Empati sebaiknya dilatihkan kepada anak sedini mungkin sesuai dengan tingkat perkembangan kognisinya. Walaupun empati tersebut berkembang seiring dengan perkembangan individu, tidak terlambat dilatihkan sesuai dengan tuntutan pekerjaan sebagai terapis dan konselor khususnya.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bernstein, D.A. (1994) *Psychology*. Third edition. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Brems, C., Fromme, D.K., & Johnson, M.E. (1992). Group Modification of Empathic Verbalization and Self-disclosure. *The Journal of Social Psychology*. Vol.132.No.2.189.190.197-198
- Brodzinsky, Gormly, Ambron, (1986). *Lifespan Human Development*. Third edition. New York : CBC Company Publishing.
- De Vito, J.A (1990). *Mesages-Building Interpersonal Communication Skill*. New York : Harper and Row Publisher.
- Houston, D.A, (1990). Empathy and the self : Cognitif an Emotional Influences on The Evaluation of Negative Affect in Others. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol.59. No.5.859.860.867.
- Liebert, R.M.,R.W.Poulos, and G.S. Marmor, (1979). *Developmental Psychology*. Second edition. New Delhi : Prentice-Hall.
- M.I.Soelaiman (terjemahan), (1991). *Moral, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Ohbuchi, K.,Ohno, T., & Mukai , H (1993). *Empathy an Agression : Effect of self-disclosure and fearful appeal*. *The Journal of Social Psychology*, Vol.133. No.2. 234,244
- Phares, E.J (1984) *Introduction to Personality Psychology*. New York : Charles E, Merril Publishing Company.
- Prayitno,(1987) *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Smart, M.S., and R.C. Smart (1980). *Children : Development and Relationship*. Third edition. Collier Mac-Millan.